

BAB III

KESIMPULAN DAN SARAN

3.1. Kesimpulan

1. Infertilitas merupakan suatu keadaan tidak terjadinya konsepsi setelah suami – istri berhubungan secara teratur tanpa kontrasepsi dalam kurun waktu 12 bulan atau lebih.

2. Angka kejadian infertilitas pada ...

c. Lamanya perkawinan

Penyebab infertilitas pada pria, diantaranya :

1. Gangguan kontrol testis
 2. Gangguan testis primer
 3. Obstruksi ductus
 4. Gangguan kelenjar asesorius
 5. Gangguan hubungan seksual
 6. Faktor psikologis
4. Masalah infertilitas pada pasangan infertil bila ditinjau dari aspek psikologis dapat menyebabkan terjadinya stress, kecemasan dan depresi.

Stress : Berat atau ringannya stress yang dialami oleh individu yang mengalami infertilitas didukung oleh beberapa faktor predisposisi, seperti bentuk kepribadian, lingkungan keluarga dan masyarakat yang tidak mendukung, hubungan suami – istri yang kurang harmonis, keadaan sosial ekonomi dan lain – lain.

Kecemasan : Kecemasan yang dialami pasien infertil terjadi karena adanya stressor yang tidak dapat diatasi oleh kemampuan dan adaptasi individu tersebut sehingga menimbulkan konflik yang selanjutnya dihayati sebagai kecemasan.

Depresi : Timbulnya depresi pada individu yang mengalami infertilitas dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam kehidupannya terutama menyangkut penerimaan diri dan penerimaan masyarakat terhadap ketidakmampuan

seluruh bagian kehidupan individu tersebut sehingga dapat menyebabkan terganggunya keseimbangan jiwa yang dapat membawa pada keadaan depresi.

5. Tatalaksana infertilitas dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu : pemeriksaan klinis infertilitas pada pasangan infertil, penggunaan teknik inseminasi buatan, IVF (in vitro fertilization), psikoterapi dan adopsi anak.

3.2. Saran

1. Masalah infertilitas perlu lebih dipublikasikan pada masyarakat misalnya melalui seminar, media elektronik atau media cetak, dll., agar tidak terjadi lagi persepsi yang keliru tentang masalah infertilitas.
2. Bagi pasangan yang mengalami infertilitas sebaiknya jangan saling menyalahkan tetapi sebaliknya saling mendukung dan berusaha mencari solusi terbaik bagi masalah yang sedang dihadapi. Demikian juga dengan pihak keluarga dan lingkungan masyarakat tempat pasangan tersebut berinteraksi. Dengan dukungan dari berbagai pihak diharapkan akan dapat meringankan beban psikologi yang dihadapi pasangan tersebut.
3. Beberapa sumber mengatakan bahwa kesuburan pria optimal dicapai pada usia 24 – 25 tahun dan wanita pada usia 24 tahun, kemudian turun dengan cepat pada usia 30 tahun.. Dengan demikian sebaiknya usaha pemeriksaan dan pengobatan pasangan infertil dilakukan pada usia tersebut.
4. Sebagian besar klinisi memperkirakan insidensi infertilitas keseluruhan sebesar 10 – 15 % dari pasangan yang menikah. Dalam penelitian nonulasi
kemungkinan konsep manusia dengan ketangkasan pria